

PENGARUH BUDAYA LITERASI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP N 3 MOTOLING TIMUR

Gabriel Kessek, Joubert Mandri Dame, Cherys F Laloan

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
e-mail: gabrielkessek345@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana latar belakang siswa di SMP N 3 motoling timur yang melek huruf dan cerdas secara emosional mempengaruhi prestasi akademik mereka. Penelitian ini menggunakan teknik survei dan mensurvei sampel representatif dari 36 mahasiswa. Kuesioner, wawancara langsung, dan catatan tertulis semuanya berperan dalam proses pengumpulan data. Data dari penelitian ini dimasukkan melalui serangkaian uji statistik, termasuk korelasi sederhana dan ganda serta regresi linier ganda. (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang literasi siswa (X1) dengan prestasi mereka dalam IPS (Y) di kelas delapan SMP N 3 Motoling timur ($t_{hitung} = 325,59 > t_{tabel} = 2,032$ dan $F_{hitung} = 14,173 > F_{tabel} = 4,130$). Menurut (2), $t_{hitung} = 6,172 > t_{tabel} = 2,032$ dan $F_{hitung} = 31,192 > F_{tabel} = 4,130$ menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X2) mempengaruhi hasil belajar (Y) sebesar 91,80%. Hasil Belajar (Y) siswa SMP Negeri 3 Motoling Timur dipengaruhi oleh Budaya Literasi (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2), dengan dampak gabungan sebesar 20,67 persen ($F_{hitung} = 9,453 > F_{tabel} = 3,285$).

Kata Kunci: Budaya Literasi, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

Abstract: The purpose of this research is to examine how students at SMP N 3 motoling timur's literate and emotionally intelligent backgrounds affect their academic performance. This study used a survey technique and polled a representative sample of 36 undergraduates. Questionnaires, in-person interviews, and written records all play roles in the data gathering process. The data from the research was put through a battery of statistical tests, including simple and multiple correlations as well as multiple linear regressions. (1) There is a significant relationship between students' literacy backgrounds (X1) and their achievement in social studies (Y) in eighth grade at SMP N 3 Motoling east ($t_{calculate} = 325.59 > t_{table} = 2.032$ and $F_{calculate} = 14.173 > F_{table} = 4.130$). According to (2), $t_{calculate} = 6.172 > t_{table} = 2.032$ and $F_{calculate} = 31.192 > F_{table} = 4.130$ indicate that emotional intelligence (X2) influences learning outcomes (Y) by 91.80%. Students at SMP Negeri 3 Motoling Timur's Learning Outcomes (Y) are influenced by both Literacy Culture (X1) and Emotional Intelligence (X2), with a combined impact of 20.67 percent ($F_{calculate} = 9.453 > F_{table} = 3.285$).

Keywords: Literacy Culture, Emotional Intelligence, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pada periode modern, kadang-kadang dikenal sebagai "era informasi," informasi telah muncul sebagai faktor kunci dalam kemajuan global. Mereka yang secara aktif mengejar pengetahuan juga akan lebih siap untuk menangani masa kini dan masa depan. Dan tidak dapat lagi disangkal bahwa membaca akan menjadi sarana utama yang melaluinya kita memperoleh pengetahuan. Ada banyak manfaat signifikan dan praktis untuk membaca yang akan meningkatkan kehidupan kita. Ada banyak individu yang cerdas dan sukses yang mengembangkan gairah membaca mereka. Kemampuan membaca dengan lancar dan mandiri merupakan keterampilan penting untuk masa depan karena akan memastikan pendidikan dan pekerjaan lebih lanjut. Jika orang terbiasa membaca, mereka dapat terus belajar hal-hal baru kapanpun dan dimanapun mereka inginkan. Komitmen seumur hidup untuk membaca juga dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk mengasah kemampuan dalam akuisisi pengetahuan, penyortiran, pemrosesan, evaluasi, dan aplikasi. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh individu menjamin kesuksesan mereka di sektor mana pun yang mereka pilih untuk masuk.

Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia saat ini memiliki peringkat yang cukup rendah dalam kemampuan membaca. Membaca di kalangan orang Indonesia telah terbukti memiliki minat yang buruk dalam beberapa jajak pendapat internasional. Menurut data UNESCO 2012, indeks preferensi membaca Indonesia tetap tidak berubah pada 0,001. Itu benar, hanya satu orang dari setiap seribu yang memiliki hasrat untuk buku. Jika dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia, yaitu Singapura, yang gairah membacanya mencapai 0,45, atau 45 kutu buku dari setiap 100 orang. Sementara tingkat melek huruf Malaysia adalah 86,4 persen, data UNDP menunjukkan bahwa Indonesia hanya sekitar 65. Selain itu, survei Most Littered Nation in the World 2016 dari Central Connecticut State University mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat atau passion membaca. Indonesia berada di atas Bostawana tetapi di bawah negara bagian Thailand ke-59. Menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati urutan kedua terakhir di antara 65 negara di dunia dalam hal tingkat Literasi Budaya siswa. Dari total 65 negara, Indonesia berada di peringkat ke-64. Menurut PISA, tidak ada siswa yang bisa mendapatkan nilai membaca tempat kelima. Hanya 4% anak-anak yang dianggap sebagai pembaca dan penulis yang mahir. Selain itu, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang mencurahkan waktu ekstra setiap minggu untuk membaca. Sekitar delapan jam sehari dikhususkan untuk membaca saja. Sebaliknya, orang-orang di negara-negara miskin seperti Indonesia menghabiskan hampir dua jam setiap hari untuk membaca.

Istilah "literasi budaya" mengacu pada kapasitas manusia untuk membaca pemahaman, pengumpulan informasi, dan pemikiran analitis. Budaya literasi adalah budaya yang mengutamakan keterampilan literasi anggotanya dan mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam semua aspek kehidupan. Berbicara dan menulis dengan lancar dan mampu mengevaluasi secara kritis sumber-sumber informasi juga merupakan komponen penting dari literasi budaya.

Dalam dirinya sendiri, hasil belajar adalah produk dari proses pembelajaran. Orang yang memiliki minat dalam belajar berkorelasi dengan hasil ini. Hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, bahkan sikap dan perilaku.

Kecerdasan emosional adalah faktor lain yang terkait dengan prestasi pendidikan. Kecerdasan emosional, seperti yang didefinisikan oleh psikolog Daniel Goleman, termasuk kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan kapasitas untuk manajemen hubungan yang efektif. Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan emosional berbeda dari tetapi melengkapi yang terkait dengan keberhasilan akademis atau apa yang dapat dianggap sebagai kemampuan kognitif sejati (dan karenanya diuji oleh IQ). Kapasitas untuk mengatur emosi dan menggunakannya secara produktif dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang adalah aspek lain dari kecerdasan emosional.

Berdasarkan observasi awal saya di SMP N 3 Motoling Timur, saya melihat bahwa siswa kelas VIII kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya pada mata pelajaran IPS. Kurangnya capaian hasil belajar di karenakan penerapan kegiatan membaca yang masih minim, guru tidak memberikan tugas untuk membaca atau meminjam buku di perpustakaan, belum ada kebijakan dari pihak sekolah untuk mengajak siswa membaca minimal satu judul buku, interaksi antar siswa terlihat masih kurang. Nilai yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPS masih kurang atau belum memenuhi KKM. Dan juga saya melihat masih banyak siswa yang belum mampu mengontrol emosi dirinya sendiri dalam hal berinisiatif untuk belajar, berusaha serta mencari informasi tentang pelajaran atau materi mengenai ilmu pengetahuan sosial. Saya juga melihat siswa-siswa masih kurang dalam berinisiatif mengajak temannya yang lain untuk belajar atau meliterasi tentang mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian tentang “pengaruh budaya literasi dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa smp n 3 motoling timur”

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajarsiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya literasi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMPN 3 Motoling Timur

KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Ketika datang ke pengetahuan, sikap, dan keterampilan, Hamalik mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat dilihat dan dinilai. Perubahan dapat dilihat sebagai munculnya sesuatu yang lebih unggul dari apa yang datang sebelumnya; Yang tidak sadar menjadi sadar akan lingkungan mereka. Istilah "hasil belajar" mengacu pada peningkatan paling signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari terlibat dalam proses belajar mengajar. Perubahan, penalaran, disiplin diri, kemampuan baru, dan sebagainya yang dihasilkan dari pendidikan adalah ukuran keberhasilan yang sah. Menilai atau mengukur hasil belajar adalah bagian dari proses memahami signifikansi mereka dalam hal pembelajaran siswa.

Efektivitas, efisiensi, dan daya tarik adalah ember luas di mana hasil pembelajaran dapat ditempatkan. Belajar dan Pendidikan di Era Digital (Puji Sumarsono, Siti Inganah, Daroe Iswatiningsih, Husamah Buku) (2020, hlm.19).

1. Keefektifan (effectiveness). Keberhasilan dalam pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan konsep yang dikenal sebagai "efektivitas belajar" (Saparuddin, 2013).
2. Efisiensi (efficiency). Penggunaan sumber daya yang efisien memprioritaskan sumber daya yang paling sulit dimanipulasi, paling murah, paling tidak memakan waktu, paling tidak intensif bobot, dan paling tidak jauh.
3. Daya Tarik (appeal).
4. Daya pikat pendidikan berpusat pada motivasi intrinsik untuk belajar, yang berakar pada pikiran dan tubuh.
5. Antusiasme siswa melanjutkan pendidikan mereka adalah indikator umum daya tarik belajar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa siswa yang menyukai subjek tertentu lebih cenderung memperhatikan di kelas dan bahkan mungkin bercabang ke topik terkait. Seperti yang dinyatakan oleh Toyiyah (2017)

Budaya Literasi

Budaya literasi masyarakat mencakup upaya terbaik setiap orang di ranah literasi. Upaya membangun literasi berpusat pada tiga pilar membaca, menulis, dan analisis. Tujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis adalah untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis yang akan mengarah pada produksi makalah penelitian berkualitas tinggi.

Ada berbagai definisi literasi budaya yang tersedia secara online. Salah satu definisi literasi budaya adalah kapasitas untuk belajar tentang dan beradaptasi dengan praktik sosial, nilai-nilai, dan norma-norma budaya tertentu (Riani et al: 2018).

Dalam bukunya dengan nama yang sama, Hirsch mempopulerkan frasa "literasi budaya," yang sekarang banyak digunakan. Untuk mengajar semua orang cara membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, Hirsch (1987) berpendapat bahwa literasi budaya harus dipupuk. Selain itu, Aprinta (2013) mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan baik sambil menunjukkan pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai budaya dan sejarah, kontribusi, dan pandangan mereka.

Fungsi budaya literasi

Adapun fungsi dari literasi antarlain sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan budi pekerti yang baik
- b. Meningkatkan budaya literasi di sekolah atau masyarakat luas
- c. Meningkatkan pengetahuan
- d. Meningkatkan kephahaman
- e. Mengisi waktu supaya lebih berguna
- f. Memperkuat nilai nilai kefektifan

Kecerdasan Emosional

Ungkapan "kecerdasan emosional" pada awalnya digunakan untuk mengkarakterisasi kemampuan emosional yang tampaknya diperlukan untuk sukses pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Menurut peneliti Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional (juga dikenal sebagai EQ) adalah bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kapasitas untuk mengenali dan memproses respons emosional seseorang dan orang lain dalam situasi sosial (Yulisubandi, 2009). Lingkungan memiliki dampak signifikan pada kecerdasan emosional seseorang, yang tidak statis dan dapat berubah setiap saat. Karena itu, pengalaman awal kehidupan, terutama yang memiliki orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Menurut Gardner (seperti dikutip dalam Goleman, 2009), kesuksesan dalam hidup membutuhkan berbagai kecerdasan, termasuk tidak hanya satu tetapi tujuh jenis yang berbeda: linguistik, musik, tubuh-kinestetik, logis, matematika, dan interpersonal. Kecerdasan pribadi adalah apa yang disebut Gardner, tetapi Daniel Goleman menyebutnya kecerdasan emosional. Salovey (dalam Goleman, 2009) menggunakan teori kecerdasan Gardner — kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal — sebagai dasar untuk menilai kecerdasan emosional individu. Dia mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk memahami dan mengendalikan emosi sendiri serta emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mendorong diri sendiri dan orang lain melalui empati dan perilaku kooperatif. Goleman berpendapat bahwa kesadaran diri dan kontrol impuls, ketekunan, kegembiraan, dan motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial adalah semua komponen kecerdasan emosional, sisi lain dari kecerdasan kognitif. Dari definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari keterampilan berikut: kesadaran diri; manajemen diri; motivasi diri; empati; membangun hubungan; dan kerja sama.

Lima Kemampuan Inti Daniel Goleman untuk Memahami Kecerdasan Emosional

- a. Memahami keadaan emosi seseorang adalah selaras dengan perasaan seseorang pada saat itu. Selaras dengan perasaan sendiri adalah landasan kecerdasan emosional.
- b. Kapasitas untuk mengendalikan perasaan seseorang dan mengekspresikannya dengan cara yang sehat adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang manajemen emosional. Kunci kesehatan mental adalah belajar mengendalikan perasaan negatif. Emosi yang terlalu kuat terlalu lama dan terus menjadi lebih kuat dapat menghancurkan kita.
- c. Individu membutuhkan sensasi motivasi yang baik, termasuk antisusianisme, antusiasme, optimisme, dan kepercayaan diri, untuk mendorong melalui kesulitan yang terkait dengan pencapaian tujuan mereka.
- d. Kemampuan Membaca Emosi pada Orang Lain Empati juga dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Goleman mengklaim bahwa empati dapat diukur dengan kapasitas seseorang untuk memperhatikan dan peduli dengan perasaan orang lain.

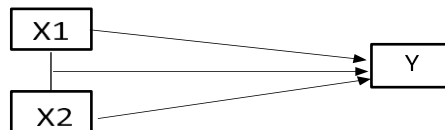
- e. Popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan semuanya dapat didorong oleh kemampuan membangun hubungan seseorang.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

- a. Faktor Internal. Emotional quotient dipengaruhi oleh karakteristik internal yang unik untuk setiap orang. Elemen internal ini berasal dari dua lokasi: tubuh dan pikiran. Faktor fisiologis dan kesehatan pribadi adalah contoh aspek fisik.
- b. Faktor Eksternal. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh rangsangan dan keadaan luar.

Kerangka Berpikir

Siswa yang mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk berhasil secara akademis. Literasi budaya (X1), kecerdasan emosional (X2), dan hasil belajar (Y) dicirikan dalam hal interaksi mereka sebagai berikut.



Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama

- X1 : Variabel Budaya Literasi
- X2 : Variabel Kecerdasan Emosional
- Y : Variabel Hasil Belajar

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara Budaya Literasi terhadap Hasil Belajarsiswa SMP N 3 Motoling Timur
2. Terdapat pengaruh antara Kecerdasan Emosional terhadap Hasil belajar Siswa SMP N 3 Motoling Timur
3. Terdapat pengaruh antara Budaya Literasi dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar siswa SMP N 3 Motoling Timur

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian kuantitatif digunakan untuk penyelidikan ini. Metode deduktif-induktif adalah tulang punggung penelitian kuantitatif. Metodologi ini menghasilkan teori, gagasan ahli, dan pemahaman peneliti yang didasarkan pada pengalaman, yang kemudian disempurnakan menjadi isu-isu dan menawarkan solusi untuk memperoleh kebenaran (verifikasi), atau evaluasi, dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian ini bertempat di SMP N 3 MOTOLING TIMUR. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan januari sampai maret tahun 2023.

Penulis menggunakan strategi sampling jenuh dari Non-Probability Sampling dalam investigasi ini. Sugiyono (2012: 150) memberikan definisi sampling saturasi sebagai berikut "Metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi diwakili oleh sampel. Ini adalah praktik umum ketika sampel penelitian terbatas atau ketika kesimpulan yang sangat tepat

diinginkan. Pengambilan sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi termasuk dalam sampel, juga dikenal sebagai sensus.

Oleh karena itu, 36 siswa dari kelas delapan di SMP N 3 Motoling Timur membuat sampel penelitian.

Hasil Uji Validitas Budaya Literasi

PERTANYAAN	r-Hitung	r-Tabel	HASIL
1	0.64	0.33	Valid
2	0.67	0.33	Valid
3	0.62	0.33	Valid
4	0.69	0.33	Valid
5	0.56	0.33	Valid
6	0.73	0.33	Valid
7	0.48	0.33	Valid
8	0.75	0.33	Valid
9	0.66	0.33	Valid
10	0.71	0.33	Valid

Ditentukan bahwa sepuluh pertanyaan merupakan indikator yang tepat dari variabel Literasi Budaya.

Hasil Uji validitas Kecerdasan Emosional

PERTANYAAN	r-Hitung	r-Tabel	HASIL
1	0.50	0.33	Valid
2	0.38	0.33	Valid
3	0.62	0.33	Valid
4	0.70	0.33	Valid
5	0.53	0.33	Valid
6	0.63	0.33	Valid
7	0.61	0.33	Valid
8	0.61	0.33	Valid
9	0.56	0.33	Valid
10	0.42	0.33	Valid

Ditemukan total sepuluh pertanyaan yang relevan berdasarkan indikasi variabel Kecerdasan Emosional.

PEMBAHASAN

Analisis ini adalah bagian dari studi yang lebih besar yang meneliti bagaimana mengubah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen ditentukan oleh faktor independen yang sama. Hasil Belajar adalah variabel dependen, sedangkan Literasi Budaya (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) adalah variabel independen (Y)

1. Hipotesis Pertama

Dampak budaya literasi (X_1) terhadap hasil belajar (Y) ditentukan $r =$ dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,75751 berdasarkan temuan yang diolah dan dianalisis dari pengujian korelasi sederhana. Selanjutnya, untuk mengetahui dapat digeneralisasikan atau tidaknya koefisien, dilakukan uji t dengan menghitung t hitung dari hasil penelitian ini; Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung sebelum = 27,523325,59 dengan tingkat kepercayaan 95% ($= 0,05$), sedangkan nilai t hitung pada tabel adalah = 2,032; karena jumlah t lebih besar dari tabel t , kami menyimpulkan bahwa variabel budaya literasi (X_1) tidak dapat diabaikan. Selain itu, uji f dilakukan dengan menentukan f count dari data pada penelitian ini, dan karena f count ditemukan = 14,173 pada tingkat kepercayaan 95% ($= 0,05$), sedangkan f tabel ditemukan = 4,130, f count ditemukan lebih besar.

2. Hipotesis kedua

Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil belajar (Y) diuji menggunakan analisis korelasional sederhana, menghasilkan nilai $r = 0,303$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,9180$. Selain itu, untuk menentukan dapat atau tidaknya koefisien digeneralisasi, dilakukan uji t dengan menghitung t hitung dari hasil penelitian ini, dan karena nilai t hitung sebelum = 6,172 dengan tingkat kepercayaan 95% ($= 0,05$) lebih besar dari nilai t hitung dalam tabel, kami menyimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_2) tidak dapat diabaikan. Selain itu, uji f dilakukan dengan menghitung jumlah f dari temuan penelitian; Ini menghasilkan nilai = 31.192 pada tingkat kepercayaan 95% ($= 0,05$), yang ditemukan lebih dari tabel F ($= 4.130$).

3. Hipotesis ketiga

Setelah mengolah dan menganalisis data dari uji korelasi antara literasi budaya (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dan hasil belajar (Y), kami menemukan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan dan positif ($r = 1,4379$, $r^2 = 0,20675$). Selain itu, signifikansi koefisien korelasi diuji dengan menghitung f count dari hasil penelitian; Dalam hal ini, f count ditemukan sama dengan pada tingkat kepercayaan 95% ($= 0,05$), sedangkan F tabel ditemukan lebih besar dari f count (3,285), menunjukkan bahwa literasi budaya dan kecerdasan emosional tidak dapat diabaikan. Berdasarkan analisis data tersebut di atas, jelas bahwa budaya literasi dan kecerdasan emosional memiliki efek sinergis terhadap prestasi akademik SMP N 3 Motoling Timur 9.453 siswa kelas delapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dapat di buat kesimpulan dari penelitian ini :

- Terdapat pengaruh Budaya literasi(X_1) terhadap Hasil belajar siswa (Y) pada siswa kelas VIII SMP N 3 Motoling timur
- Terdapat pengaruh Kecerdasan emosional(X_2) terhadap Hasil Belajar (Y) pada siswa kelas VIII SMP N 3 Motoling timur
- Terdapat pengaruh Budaya literasi (X_1) dan Kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar (Y) pada siswa Kelas VIII SMP N 3 Motoling timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2007. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Cartono. 2010. Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Standar. Bandung: Prisma Press Proaktama.
- Dame, Joubert, Jety Lempas, and Christiani Pongilatan. 2022. 70-77 "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 8 Satu Atap Tondano." Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi 3.2.
- Eva Nauli Thaib. 2018. Pengaruh Media Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

- Emzir. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Cet Ke-7; Maret, Goleman. 2009. Memilih Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Untuk Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Mengungkap Kecerdasan Emosional Pada Diri Individu.
- Muhamad Sadli & Baiq Arnika Saadati. 2013. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional.
- Handayani, Dyah Ayu Sri. 2015. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri (man) Sidoarjo.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta,
- Slameto. 2003. Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Cet V; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum. 2009. Metodologi penelitian kuantitatif.